

ISSN 1858-1226

# **JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN**

**Volume 3, Nomor 2, Desember 2007**

**Diterbitkan Oleh :**

**Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang**

**Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta**

# JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

ISSN 1858-1226

Terbit Dua Kali Setahun pada Bulan Juli dan Desember, Berisi Artikel Ilmiah Hasil Penelitian dan Pemikiran di Bidang Pemberdayaan Sosial, Ekonomi dan Teknik Pertanian Terapan

## **Ketua Penyunting**

Thomas Widodo

## **Wakil Ketua Penyunting**

M. Adlan Larisu

## **Penyunting Pelaksana**

Abdul Hamid  
Ananti Yekti  
Miftakhul Arifin  
Joni Kurniawan

## **Mitra Bestari**

Masyhuri (Universitas Gadjah Mada)  
Aziz Purwantoro (Universitas Gadjah Mada)  
E. W. Tri Nugroho (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa)  
Sapto Husodo (Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang)  
Zulkarnain (Universitas Jambi)

## **Staf Tata Usaha**

Mulyanta

Alamat Penyunting dan Tata Usaha : Redaksi Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta, Jalan Kusumanegara No. 2 Yogyakarta  
Kode Pos 55167 Telpn (0274) 373479 *Faximile* (0274) 375528 *E-Mail*:  
jurnal\_stppyogya@yahoo.com

**JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN** diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang Jurusan Penyuluhan Pertanian di Yogyakarta.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam penerbitan lain. Naskah diketik atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang (pedoman penulisan naskah). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata penulisan lainnya tanpa merubah esensi naskah. Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan lima ekemplar cetak lepas dan satu nomor bukti pemuatan. *Artikel yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan.*

Harga berlangganan termasuk ongkos kirim Rp. 50.000,00 per tahun untuk dua nomor penerbitan.

# JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Volume 3, Nomor 2, Desember 2007

ISSN 1858-1226

## DAFTAR ISI

<b>Kelompok Tani sebagai Basis Ketahanan Pangan</b>	79 – 86
Sunarru Samsi Hariadi	
<b>Penyebaran Teknologi Konservasi Lahan Kering melalui Pemuka Pendapat di Kabupaten Bantul</b>	87 – 99
R. Kunto Adi	
<b>Peran Penyuluh Pertanian dalam Pelestarian Alam</b>	100 – 111
Tri Nugroho	
<b>Aplikasi Model Rekayasa Lahan Terpadu guna Meningkatkan Peningkatan Produksi Hortikultura secara Berkelanjutan di Lahan Pasir Pantai</b>	112 – 123
Dody Kastono	
<b>Model Pengembangan Agrowisata dalam Rangka Pemberdayaan Kelompok Tani Tawangrejo Asri</b>	124 – 131
Miftakhul Arifin, Amie Sulastiyah, Ananti Yekti, Agus Wartapa	
<b>Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Organisasi BIPP Kulon Progo</b>	132 – 143
Alia Bihrajihant Raya, Sri Peni Wastutiningsih, Sri Widodo	
<b>Implementasi Prinsip-prinsip Pertanian Berkelanjutan oleh Petani di Kabupaten Kulon Progo</b>	144 – 155
Dyah Woro Untari, Sri Peni Wastutiningsih, Irham	
<b>Kajian Peran Kelembagaan Kelompok Tani dalam Mendapatkan Modal Usaha Agribisnis Bawang Merah</b>	156 – 164
Sukadi	

## PENYEBARAN TEKNOLOGI KONSERVASI LAHAN KERING MELALUI PEMUKA PENDAPAT DI KABUPATEN BANTUL

*(Dissemination of Conservation Technology on Dry Land by Opinion Leaders)*

**R. Kunto Adi**

### ABSTRACT

*The objectives of this research were to know the dissemination of the conservation technology by opinion leaders, extension agent, and mass media. The methods of collecting the primary data has done with interview, with the sum of samples are 60 peoples. The data analysis used by the ANOVA. The results of this research were the dissemination of the conservation technology at high levels, and the roles of opinion leaders which influence to diffution levels of the conservation technology were higher better than extension agent and mass media.*

*Key words : the role of opinion leaders, dissemination, dry land conservation technology*

### PENDAHULUAN

Dalam pengembangan suatu usaha tani diperlukan adanya proses penyuluhan yang merupakan salah satu proses produksi pertanian. Proses penyuluhan dalam hal ini merupakan proses mengembangkan sikap, motivasi, perilaku, pendidikan, dan ketrampilan petani sehingga petani secara mandiri dapat mengembangkan usaha taninya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Sasaran utama dalam proses penyuluhan suatu inovasi yaitu petani dan keluarganya, dalam hal ini perlu sekali adanya upaya pengembangan partisipasi petani agar teknologi yang diberikan kepada petani dapat diterima, dan dilaksanakan oleh petani itu sendiri, serta menyebarkan teknologi tersebut kepada petani lainnya (Valera *et al.*, 1987).

Singh *dalam* Crouch dan Chamala (1981), mengemukakan bahwa teknologi pertanian disebarkan dan dikomunikasikan kepada masyarakat desa, terutama petani, oleh

komunikator-komunikator yang berbeda dan melalui berbagai media yang berbeda pula. Efek dari proses komunikasi tersebut sering kali tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Hal ini dikarenakan masyarakat desa pada umumnya yang tidak memadai dalam hal pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan sering kali adanya sikap negatif terhadap suatu perubahan.

Di dalam masyarakat pedesaan, model komunikasi dua tahap (*two steps communication*) masih memiliki peranan yang dominan. Jadi, mereka tidak mudah menerima langsung suatu ide pembaruan, tetapi harus melalui pemimpin setempat terlebih dahulu. Pada umumnya, pimpinan setempat menyampaikan pesan pembaruan kepada masyarakat melalui media komunikasi tatap muka atau antar pribadi (*face to face* atau *interpersonal communication*). Dengan demikian, pemuka pendapat (*opinion leader*) setempat memegang peranan penting dalam

komunikasi di daerah pedesaan (Hubeis *et al.*, 1992).

Kegiatan penyuluhan yang melibatkan pemuka pendapat tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan partisipasi petani, untuk mengelola usaha pertanian secara berkelanjutan. Berkaitan dengan usaha pertanian yang berkelanjutan tersebut, salah satu potensi lahan yang mempunyai peluang besar dan belum dimanfaatkan secara optimal yaitu lahan kering. Lahan kering adalah lahan pertanian yang tidak terjamin sumber airnya dan walaupun ada hanya bersumber dari air hujan dan usaha lainnya yang sangat terbatas (Sukmana, 1990).

Lahan kering mempunyai ciri utama yang menonjol yaitu kondisi air yang terbatas, tingkat erosi yang tinggi, tingkat kesuburan tanahnya rendah, dan macam tanaman yang dapat ditanam sangat terbatas. Karakteristik di daerah lahan kering tidak hanya ditunjukkan oleh kondisi fisik, seperti diatas tetapi juga sumber daya manusianya yang tingkat kesejahteraannya relatif rendah (Haryono *et al.*, 1996).

Di Propinsi DIY, pemilikan lahan petani didominasi oleh lahan kering. Penggunaan lahan sawah dan bukan sawah di Propinsi DIY pada tahun 2001 secara keseluruhan sebesar 318.580 ha, dimana luas lahan bukan sawah mendominasi luas penggunaan lahan sebesar 259.972 ha (81,60 %), sedangkan luas lahan sawah sebesar 58.608 ha (18,39 %). Dari lahan bukan sawah didominasi oleh lahan kering sebesar 259.371 ha (81,42 %).

Petani lahan kering memiliki lahan yang luasnya rata-rata 0,6 hektar yang terdiri dari satu atau dua persil lahan yang terpisah. Penggunaan lahan kering (*dry land*) di Propinsi DIY menunjukkan sebagian besar lahan kering di Kabupaten Gunung Kidul sebesar 140.786 ha (54,28 %), sedangkan Kabupaten Sleman sebesar 33.686 ha (12,99 %), Kabupaten Kulon Progo sebesar 47.648 ha (18,37 %), Kabupaten Bantul sebesar 34.152 ha (13,17 %) dan Kodya Yogyakarta sebesar 3.099 ha (1,19 %).

Dalam usaha memperbaiki kerusakan lahan kritis, maka telah dilaksanakan berbagai sistem usaha tani konservasi untuk mengurangi bahkan menghilangkan bahaya kerusakan lahan, terutama pada wilayah dengan kemiringan 15 % ke atas dan wilayah Daerah Aliran Sungai (Haryono *et al.*, 1996).

Di Propinsi D.I. Yogyakarta terdapat DAS yang potensial yaitu DAS Opak Oyo di sebelah timur dengan luas wilayah 174.020 hektar yang terdiri dari Sub DAS Winongo seluas 9,890 hektar, Sub DAS Opak seluas 50,904 hektar, dan Sub DAS Oyo seluas 113,226 hektar, sedangkan DAS Progo di sebelah barat (Sub DAS Progo Hilir) seluas 75.700 hektar. Untuk menjaga kelestarian DAS tersebut maka diperlukan suatu upaya konservasi, yang bertujuan untuk mengendalikan erosi, sedimentasi, banjir dan kekeringan, serta meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui intensifikasi lahan kering. Salah satu upaya konservasi lahan kering yang telah dilaksanakan yaitu mikro DAS.

Dalam hal ini perlu dipahami pentingnya

---

peranan pemuka pendapat, baik formal maupun informal, untuk menggerakkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan, serta partisipasi petani dalam upaya penerapan teknologi konservasi yang lebih baik, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas lahan dan pendapatan petani, terutama di wilayah lahan kering.

Permasalahan-permasalahan pada lahan kering seperti produktivitas lahan yang menurun dan kesuburan tanah yang juga semakin menurun memerlukan upaya untuk memberdayakan sumber daya manusia dalam upaya menumbuhkan partisipasi petani untuk pengembangan dan pemeliharaan teknologi konservasi yang diterapkan. Hal tersebut dapat tercapai salah satunya dengan memberdayakan pemuka pendapat dalam kegiatan penyuluhan, terutama peran aktif dalam proses alih teknologi konservasi yang dibutuhkan petani pada lahan kering. Dalam memberdayakan pemuka pendapat diperlukan sekali upaya-upaya mengembangkan peranan-peranannya dalam proses teknologi konservasi. Permasalahan yang muncul selanjutnya berkaitan dengan peranan pemuka pendapat dalam proses penyebaran teknologi konservasi lahan kering, adalah apakah penyebaran teknologi konservasi yang frekuensinya paling besar dilaksanakan oleh pemuka pendapat, dibandingkan dengan penyuluh dan media massa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebaran teknologi konservasi oleh pemuka pendapat, penyuluh, dan media massa.

### **Peranan Pemuka Pendapat**

Di dalam suatu masyarakat biasanya ada orang-orang tertentu yang menjadi tempat bertanya dan tempat meminta nasehat anggota masyarakat yang lain mengenai urusan-urusan tertentu. Mereka ini sering kali memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain untuk bertindak dalam cara-cara tertentu. Peranan pemuka pendapat terlihat dalam proses pengambilan keputusan baik dalam proses adopsi, difusi, maupun perencanaan program penyuluhan.

Dalam upaya meraih partisipasi masyarakat sangat perlu memperhatikan atau mengajak “*key person*” seperti kepala desa, pamong desa, dan sebagainya. Mereka itu menjadi figur panutan yang oleh masyarakat memang dihormati atau diteladani, dapat memotivasi masyarakat, sebagai sumber informasi, pengarah dan motivator serta sebagai orang yang paling tanggap terhadap situasi dan inovasi yang terjadi (Rahayu, 1997).

Dalam mengembangkan partisipasi petani, maka dalam perencanaan program penyuluhan, strategi pengembangan, perancangan pesan dan media, serta dalam pengawasan dan evaluasinya, selain melibatkan penyuluh lapangan dan pelatih, juga perlu melibatkan pemimpin petani (Adhikarya, 1994).

Menurut Rogers *et al* (1988), kepemimpinan pemuka pendapat diperoleh, dipelihara dan dipertahankan berdasarkan kemampuannya untuk masuk ke dalam sistem sosial masyarakat. Oleh karena adanya kemampuan menyesuaikan diri ke dalam sistem

norma masyarakat itulah, maka pemuka pendapat dianggap sebagai panutan bagi perilaku mengadopsi inovasi bagi pengikutnya. Karakteristik pemuka pendapat dibandingkan masyarakat, antara lain lebih tinggi dalam hal pendidikan formal, status sosial dan ekonomi, inovatif, terbuka terhadap media massa (*media exposure*), *empathi*, partisipasi sosial, kosmopolit, dan dekat hubungan dengan penyuluh.

Berbagai penelitian membuktikan bahwa antara pemuka pendapat dengan masyarakatnya tidak terlalu banyak perbedaan dalam kemampuan, hanya pada umumnya diakui bahwa para pemuka pendapat lebih mudah menyesuaikan diri dengan masyarakatnya, lebih kompeten, serta lebih tahu dalam memelihara norma yang berlaku (Depari dan MacAndrews, 1982).

Penelitian oleh Tubbs dan Moss *dalam* Saleh (1988), menunjukkan bahwa pengaruh media massa pada khalayak yang ditujunya tidaklah sedemikian kuat. Masih ada sumber pengaruh lain yang sifatnya interpersonal pada khalayak, disamping media massa, yaitu pemuka pendapat. Mereka melalui hubungan personal mempengaruhi orang-orang lain dalam pembuatan keputusan dan pembentukan opini. Selain itu, para pemuka pendapat tersebut juga berkonsultasi dengan orang-orang lain yang dianggapnya juga sebagai pemuka pendapat atau membandingkannya dengan isi media lainnya.

Penelitian oleh Chen dalam Crouch dan Chamala (1981), menunjukkan pengaruh media

komunikasi yang berbeda terhadap adopsi teknik-teknik baru. Pengaruh paling besar dan efektif yaitu dengan adanya kontak individu yang memberikan prosentase penerapan teknik-teknik baru tersebut sebesar 38,23 %, kontak kelompok 21,95 %, sedangkan kontak media massa memberikan prosentase adopsi yang rendah sebesar 9,24 %. Kontak individu yang paling besar pengaruhnya adalah kontak individu dengan petani lain (26,82%), tetangga (25,11%), dan penyuluh (12,16%). Dapat dikatakan bahwa media kontak individu paling efektif dalam menyebarkan teknik-teknik baru, dengan memanfaatkan lebih banyak petani lain, tetangga, dan penyuluh, dan juga dengan lebih banyak melibatkan pemimpin masyarakat.

Pemuka pendapat adalah seseorang yang memiliki pengaruh yang relatif besar terhadap pendapat atau pandangan dari orang-orang lainnya di dalam suatu kelompok yang dimilikinya. Pemuka pendapat dilihat sebagai penyumbang yang penting terhadap pembentukan pendapat atau pandangan umum mengenai gagasan baru, situasi, dan lain-lain (Van den Ban dan Hawkins, 1999).

Pemuka pendapat adalah seseorang yang oleh masyarakat dimintai pendapat dan nasehat untuk masalah-masalah tertentu. Pemuka pendapat juga bertindak sebagai orang yang dipercaya atau diakui dan mempengaruhi pengambilan keputusan pengikutnya (Ray, 1998).

### **Komunikasi**

Menurut Rogers dalam Mulyana (2000), bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu

ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Menurut Lasswell *dalam* Effendy (1999), komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Pada dasarnya, komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang diperbincangkan.

Proses komunikasi mengandung lima unsur yang saling terkait satu sama lain, yaitu : (1). sumber yaitu pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, (2). pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima, (3) saluran atau media yaitu alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima, (4) penerima yaitu orang yang menerima pesan dari sumber, (5) efek yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan, misalnya penambahan pengetahuan, perubahan sikap, keyakinan, dan perilaku (Mulyana, 2000).

Rogers dan Shoemaker (1971), menyebutkan bahwa dalam pemindahan pesan dari sumber ke sasaran dilakukan dengan cara komunikasi melalui saluran antar pribadi (*interpersonal communication*) dan saluran media massa (*mass communication*).

Saluran antar pribadi adalah saluran komunikasi yang melibatkan hubungan tatap muka (*face to face*), yang efeknya langsung diketahui oleh komunikator dan komunikan. Komunikasi antar pribadi inilah yang seringkali

dilaksanakan oleh petani dengan pemuka pendapat, penyuluh, dan petani lain. Saluran antar pribadi terutama berpengaruh pada sikap, pengetahuan dan perilaku sasaran terhadap suatu obyek. Saluran media massa adalah saluran komunikasi dengan menggunakan media massa, yang meliputi media cetak, media elektronik, dan sebagainya. Saluran media massa terutama berpengaruh pada pengetahuan sasaran terhadap suatu obyek (Effendy, 1999).

### **Teknologi Konservasi Lahan Kering**

Pengembangan wilayah lahan kering memerlukan teknologi yang berorientasi pada kelestarian lingkungan dan usaha tani konservasi. Teknologi konservasi yaitu teknologi pengembangan wilayah dengan prinsip-prinsip pengelolaan terpadu dalam jangka panjang dengan memperhatikan kaidah-kaidah konservasi tanah dan air. Prinsip-prinsip pengelolaan terpadu yang meliputi kawasan lahan kering perbukitan kritis yang lebih dari 30% luas wilayahnya mempunyai kemiringan diatas 15% dan wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS), dengan resiko erosi serius karena kondisi tanah tidak stabil dan mempunyai lapisan tanah relatif tipis. Teknologi konservasi yang dikembangkan yaitu stabilisasi lereng atau mikro DAS, yang dilaksanakan dengan luasan 5 hektar, yang pada prinsipnya merupakan wahana penerapan pola usaha tani konservasi, yang terdiri dari teknologi konservasi bangunan fisik dan usaha tani konservasi. Bangunan fisik konservasi meliputi terasering, guludan, saluran pembuangan air, bangunan terjunan air (*drop structure*) dan rorak (saluran buntu).

Usaha tani konservasi adalah suatu usaha tani yang menekankan pada peningkatan produksi pertanian dan pemanfaatan lahan semaksimal mungkin sepanjang tahun, dengan memperhatikan kaidah-kaidah dan penerapan teknik-teknik konservasi tanah pada lahan usaha tani, untuk mencegah kerusakan tanah dan mempertahankan serta meningkatkan produktivitas tanah.

Tujuan Mikro DAS atau stabilisasi lereng adalah untuk meningkatkan kestabilan lereng; antara lain dengan mengatur : kesejajaran bidang olah teras dengan garis kontur (agar mempunyai bidang olah yang relatif datar); keluasan efektif bidang olah; kemiringan lereng bidang olah; keberadaan saluran pembuangan air; keberadaan struktur terjunan; letak saluran atau selokan teras; ada tidaknya guludan di atas lereng tampingan; permukaan tampingan, dan ada tidaknya jalan setapak di atas guludan. Tolok ukur keberhasilan Mikro DAS adalah peningkatan produksi dan pendapatan petani, terkonsentrasikannya lahan, berkurangnya erosi, dan banyaknya kelompok atau individu yang meniru kegiatan mikrodas tersebut (Haryono et al., 1996).

### **Penyebaran Teknologi Konservasi Lahan Kering**

Menurut Rogers (1995), difusi inovasi adalah suatu proses di mana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran-saluran tertentu secara terus menerus di antara anggota-anggota sistem sosial.

Dalam penelitian mengenai difusi inovasi selalu diarahkan kepada perubahan

pengetahuan, sikap, dan perilaku. Proses difusi merupakan suatu proses komunikasi, di mana pesan-pesan dipindahkan dari sumber kepada penerima, untuk mengubah perilaku penerima (petani), dalam menerima inovasi baru (Rogers dan Shoemaker, 1971).

Proses difusi inovasi sebagai suatu proses komunikasi memberikan pengaruh atau efek terhadap penerima, yang meliputi efek kognitif, afektif, dan konatif. Efek kognitif terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi oleh penerima. Efek afektif timbul apabila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci penerima. Efek konatif merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku (Rakhmat, 2000).

## **METODE**

### **Metode Dasar**

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Suryabrata, 1987).

### **Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Metode penentuan daerah penelitian dengan menggunakan metode purposif sampling, yaitu pengambilan sampel dengan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan kepentingan penelitian (Sumanto, 1990).

Daerah penelitian yang dipilih yaitu

---

Kabupaten Bantul, dengan pertimbangan terdapat empat sub DAS potensial erosi, yaitu sub DAS Progo, sub DAS Winongo, sub DAS Opak, dan sub DAS Oya, serta terdapat jumlah unit Mikro DAS yang terbesar di Propinsi DIY, yaitu sebanyak 257 unit. Dari kabupaten tersebut dipilih Kecamatan Imogiri, dengan pertimbangan terdapat dua aliran sub DAS dengan potensial erosi tinggi, yaitu sub DAS Opak dan sub DAS Oya, dan ditinjau dari letak geografisnya berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Gunung Kidul dengan topografi yang berbukit-bukit, yang potensial erosinya tinggi. Desa Selopamioro dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan, yaitu :

Di wilayah Desa Selopamioro terdapat Sub DAS Opak dan Sub DAS Oya, dan terdapat usaha Mikro DAS, yaitu bangunan konservasi dan vegetasi konservasi.

Wilayah Desa Selopamioro merupakan satu-satunya wilayah desa di Kecamatan Imogiri yang topografinya berbukit-bukit, sehingga sangat rawan terjadinya erosi tanah.

Di wilayah Desa Selopamioro terdapat luas lahan garapan, jumlah kelompok tani, dan jumlah petani yang cukup besar, yang telah melaksanakan kegiatan mikro DAS.

#### **Metode Penentuan Responden**

Metode penentuan responden petani menggunakan metode random sampling. Responden petani diambil secara random dari desa terpilih, yaitu Desa Selopamioro. Dari desa tersebut diambil 5 petani pada setiap kelompok tani, dimana jumlah kelompok tani di Desa Selopamioro sebanyak 12 kelompok, sehingga

secara keseluruhan petani yang diambil sebanyak 60 petani.

Petani-petani tersebut ditanyai siapa-siapa yang menjadi pemuka pendapat di daerah tersebut, dengan metode sosiometri. Metode sosiometri yaitu metode dimana seseorang diminta untuk memilih satu orang lain atau lebih berdasarkan satu kriterium atau lebih, yang telah disediakan oleh peneliti (Kerlinger, 1990).

#### **Penetapan Skor**

Cara penetapan skor dilaksanakan dengan melihat konsistensi antara skor pernyataan dengan skor skala. Untuk menganalisis tingkat difusi dan penyebaran teknologi konservasi, digunakan metode pengukuran sikap Likert. Metode ini merupakan metode pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Jumlah nilai skor yang dicapai seseorang menggambarkan sikap orang tersebut terhadap suatu obyek. Ciri khas metode Likert bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh merupakan indikasi orang tersebut sikapnya semakin positif (Azwar, 1998).

#### **Validitas dan Reliabilitas Data**

Validitas alat ukur pada dasarnya menunjuk kepada derajat fungsi mengukurnya suatu tes, atau derajat kecermatan ukurnya sesuatu tes atau sejauh mana tes itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur. Penentuan item atau pernyataan yang *valid* digunakan koefisien validitas yang dibandingkan dengan koefisien korelasi dari harga kritik  $r$  (5%;58) sebesar 0,250, dalam hal ini nilai koefisien korelasi yang *valid* harus lebih besar dari nilai

harga kritik r tersebut.

Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya, yang ditunjukkan oleh taraf konsistensi skor yang diperoleh oleh para subyek yang diukur dengan alat yang sama, atau diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda (Suryabrata, 2002).

Penentuan koefisien reliabilitas dengan menggunakan koefisien reliabilitas alpha. Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas ( $r_{xx'}$ ) yang angkanya berada dalam rentang dari 0 sampai dengan 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00, berarti semakin tinggi reliabilitas (Azwar, 1998). Hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data

Variabel	Cara penyebaran teknologi
Jumlah item murni	29
Jumlah item valid	15
Koefisien reliabilitas alpha	0,8118

Sumber : Analisis data primer

**Analisis Data**

Untuk menganalisis penyebaran teknologi konservasi yang frekuensinya paling besar, yaitu pemuka pendapat dibandingkan dengan penyuluh dan media massa, digunakan analisis varians atau *Analysis of Variance* (ANOVA), dengan uji lanjut TUKEY.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho : Tidak ada perbedaan frekuensi penyebaran teknologi konservasi oleh pemuka pendapat, penyuluh dan media massa.

Ha : Ada perbedaan frekuensi penyebaran teknologi konservasi oleh pemuka pendapat, penyuluh dan media massa.

Prosedur perhitungan dapat dilihat pada Tabel 2. sebagai berikut.

Tabel 2. Skor frekuensi penyebaran teknologi konservasi lahan kering

No	Pemuka pendapat (A <sub>1</sub> )	Penyuluh (A <sub>2</sub> )	Media massa (A <sub>3</sub> )
1.	A <sub>1,1</sub>	A <sub>2,1</sub>	A <sub>3,1</sub>
.	.	.	.
60	A <sub>1,60</sub>	A <sub>2,60</sub>	A <sub>3,60</sub>
Σ	TA <sub>1</sub>	TA <sub>2</sub>	TA <sub>3</sub>
Mean	MA <sub>1</sub>	MA <sub>2</sub>	MA <sub>3</sub>

Tabel 3.. Analisis Varians (ANOVA)

Sumber Variasi	Between	Within
Derajat bebas (db)	j - 1	n - j
Sum Square (SS)	SSB = Σ <sub>j</sub> .n <sub>j</sub> (M <sub>j</sub> -M) <sup>2</sup>	SSW = Σ <sub>j</sub> Σ <sub>i</sub> (Y <sub>ij</sub> -M <sub>j</sub> ) <sup>2</sup>
Mean Square (MS)	MSB = SSB / j-1	MSW = SSW / n-j
F-ratio	MSR = MSB / MSW	

Keterangan :

- n : jumlah sampel
- i : jumlah baris
- j : jumlah kelompok
- M<sub>j</sub> : mean (rata-rata tiap kelompok)
- M : grand mean (rata-rata keseluruhan kelompok)
- Y<sub>ij</sub> : setiap skor dari keseluruhan kelompok

Dari perhitungan MSR atau F hitung, maka :

- a. Bila probabilitas nilai F hitung lebih kecil dari pada nilai Signifikansi (Sig) 0,05, maka Ho ditolak, yang berarti ada perbedaan signifikan antara frekuensi penyebaran teknologi konservasi oleh pemuka pendapat, penyuluh dan media massa.
- b. Bila probabilitas nilai F hitung lebih besar dari pada nilai Signifikansi (Sig) 0,05, maka Ho diterima, yang berarti tidak ada perbedaan

signifikan antara frekuensi penyebaran teknologi konservasi oleh pemuka pendapat, penyuluh dan media massa.

Prosedur analisis varians :

- a. Menetapkan harga-harga *mean* total (total), dengan rumus :

$$\bar{X}_{\text{Total}} = \frac{(\sum X_{A1}/n_{A1} + \sum X_{A2}/n_{A2} + \sum X_{A3}/n_{A3})}{\text{Jumlah kelompok}}$$

keterangan :

$\sum X_{A1}, \sum X_{A2}, \sum X_{A3}$  : jumlah nilai X pada kelompok A<sub>1</sub>, A<sub>2</sub> dan A<sub>3</sub>  
 $n_{A1}, n_{A2}, n_{A3}$  : jumlah sampel kelompok A<sub>1</sub>, A<sub>2</sub> dan A<sub>3</sub>

- b. Menetapkan deviasi dalam kelompok (x), dengan rumus :

$$x = X - \bar{X}$$

Keterangan :

X : nilai X pengamatan

$\bar{X}$  : nilai X rata-rata pengamatan

- c. Menetapkan kuadrat deviasi dalam kelompok ( $x^2$ ), dengan rumus :

$$x^2 = (X - \bar{X})^2$$

- d. Menetapkan deviasi *mean* kelompok dari mean total ( $n\sum dt^2$ ), yang diperoleh dengan menetapkan nilai dt terlebih dulu.

dt :  $X - \bar{X}_{\text{tot}}$

$d^2$  :  $(X - \bar{X}_{\text{tot}})^2$

$nd^2$  : jumlah kasus dalam kelompok dikalikan  $d^2$

$n\sum d^2$  : jumlah  $nd^2$  = jumlah kelompok dikali  $\sum d^2$

Keterangan :

dt : deviasi *mean* kelompok dari *mean* total

- e. Menetapkan harga Rasio-F, dengan rumus :

$$\text{Rasio-F} = \text{MSb} / \text{MSw}$$

Keterangan :

MSb : kuadrat *mean* antar kelompok

MSw : kuadrat *mean* di dalam kelompok

di mana harga kuadrat *mean* antar kelompok (MSb) dan harga kuadrat *mean* di dalam kelompok (MSw), dapat dicari dengan rumus

$$\text{MSb} = n\sum d^2 / k - 1$$

$$\text{MSw} = \sum X^2 / N - k$$

Keterangan :

k = jumlah variabel bebas

N = total responden / kasus yang diteliti

Tes signifikansi untuk Rasio-F, dengan mengkonsultasikan signifikansi nilai F hitung pada signifikansi 0,05. Jika signifikansi harga F hitung lebih kecil dari signifikansi 0,05, maka  $H_0$  ditolak, dan menerima  $H_a$  (Santoso, 2001).

Untuk mengetahui frekuensi penyebaran teknologi konservasi yang paling besar, dilakukan dengan uji lanjut Tukey, pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji lanjut Tukey

	A <sub>3</sub>	A <sub>2</sub>	A <sub>1</sub>
A <sub>3</sub>	-	A <sub>2</sub> - A <sub>3</sub>	A <sub>1</sub> - A <sub>3</sub>
A <sub>2</sub>		-	A <sub>1</sub> - A <sub>2</sub>
A <sub>1</sub>			-

Penetapan A<sub>1</sub>, A<sub>2</sub> dan A<sub>3</sub> pada baris dan kolom didasarkan pada urutan nilai MA<sub>1</sub>, MA<sub>2</sub> dan MA<sub>3</sub>, dari nilai yang terkecil ke nilai yang terbesar.

- a. Pengujian dilakukan antara pasangan :

1. A<sub>2</sub> dan A<sub>3</sub>

2. A<sub>1</sub> dan A<sub>3</sub>

3. A<sub>1</sub> dan A<sub>2</sub>

- b.  $H_0$  : A<sub>1</sub> = A<sub>2</sub> = A<sub>3</sub>

$H_a$  : A<sub>1</sub> > A<sub>2</sub> > A<sub>3</sub>

Apabila signifikansi (Sig) nilai dalam tabel lanjut Tukey lebih kecil daripada signifikansi 0,05, maka berbeda nyata atau signifikan (Santoso, 2001).

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penyebaran teknologi konservasi diukur dari indikator frekuensi penyebaran teknologi konservasi lahan kering oleh pemuka pendapat, penyuluh, dan media massa, dalam satu tahun

terakhir.

Untuk mengetahui frekuensi penyebaran teknologi konservasi lahan kering yang paling tinggi, oleh pemuka pendapat, penyuluh atau

media massa, digunakan analisis perbandingan rata-rata ketiga frekuensi penyebaran teknologi konservasi, yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-

Tabel 5. Frekuensi rata-rata penyebaran teknologi konservasi

No	Saluran penyebaran teknologi konservasi	Frekuensi rata-rata
1.	Pemuka pendapat	12,517
2.	Penyuluh	3,083
3.	Media massa	2,133

Sumber : Analisis data primer

rata frekuensi penyebaran teknologi konservasi paling tinggi oleh pemuka pendapat.

Untuk mengetahui peranan pemuka

pendapat, penyuluh, dan media massa dalam penyebaran teknologi konservasi digunakan uji F, yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. ANOVA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
<b>Between Groups</b>	3954,078	2	1977,039	341,567	0,000
<b>Within Groups</b>	1024,500	177	5,788		
<b>Total</b>	4978,578	179			

Sumber : Analisis data primer

Tabel di atas menunjukkan nilai F ratio sebesar 341,567, pada tingkat kesalahan 0%, yang menunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata di antara ketiga frekuensi

penyebaran teknologi konservasi tersebut. Hasil tersebut didukung oleh nilai probabilitas yang lebih rendah dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan ketiga frekuensi

Tabel 7. Uji Lanjut TUKEY HSD

Ti	Tj	Beda rata-rata (Ti – Tj)	Signifikansi
T <sub>1</sub>	T <sub>2</sub>	9,4333	0,000
	T <sub>3</sub>	10,3833	0,000
T <sub>2</sub>	T <sub>1</sub>	-9,4333	0,000
	T <sub>3</sub>	0,9500	0,078
T <sub>3</sub>	T <sub>1</sub>	-10,3833	0,000
	T <sub>2</sub>	-0,9500	0,078

Sumber : Analisis data primer

Keterangan :

T<sub>1</sub> = frekuensi penyebaran teknologi konservasi oleh pemuka pendapat

T<sub>2</sub> = frekuensi penyebaran teknologi konservasi oleh penyuluh

T<sub>3</sub> = frekuensi penyebaran teknologi konservasi oleh media massa

penyebaran teknologi konservasi benar-benar nyata.

Untuk mengetahui apakah frekuensi penyebaran teknologi konservasi oleh pemuka pendapat lebih tinggi daripada penyuluh, dan media massa, digunakan uji beda rata-rata dengan uji lanjut TUKEY, yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel di atas menunjukkan adanya perbedaan yang sangat nyata antara selisih nilai rata-rata frekuensi  $T_1$  dengan nilai rata-rata frekuensi  $T_2$  dan  $T_3$ , pada tingkat signifikansi 0% (di bawah 5%), sedangkan perbedaan selisih nilai rata-rata frekuensi  $T_2$  dan  $T_3$  tidak berbeda nyata, pada tingkat signifikansi di atas 5%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa frekuensi sebagian besar petani dalam menerima teknologi konservasi dari pemuka pendapat lebih tinggi daripada penyuluh dan media massa. Hal tersebut dikarenakan pemuka pendapat bertempat tinggal di wilayah sama dengan petani, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya dikenal dengan baik oleh petani dan mempunyai hubungan yang dekat dengan petani, sehingga sangat memungkinkan bagi petani untuk memperoleh informasi mengenai teknologi konservasi.

Selain itu juga dikarenakan penyuluh tidak aktif menyebarkan teknologi konservasi kepada petani, yang ditunjukkan dengan rendahnya frekuensi kedatangan penyuluh di wilayah binaannya, bahkan penyuluh yang dulunya aktif menyebarkan teknologi kepada petani dan membimbing penerapan teknologi konservasi, selama dua tahun ini tidak pernah

datang. Penyuluh seringkali hanya melaksanakan penyuluhan di balai desa, untuk menyebarkan informasi dan teknologi pertanian kepada petani, yang biasanya hanya dihadiri oleh wakil kelompok tani, sehingga informasi dan teknologi yang diberikan penyuluh kurang bisa diterima dan dipahami dengan baik oleh sebagian besar petani, yang tidak menghadiri penyuluhan tersebut.

Selain itu juga dikarenakan sebagian besar petani tidak mempunyai waktu yang banyak untuk melihat dan atau mendengar informasi dari media massa tersebut, dan juga media massa yang sering didengarkan petani, jarang menyiarkan materi-materi penyuluhan pertanian mengenai teknologi konservasi.

Analisis perbandingan dan uji beda rata-rata frekuensi penyebaran teknologi konservasi menyimpulkan bahwa frekuensi penyebaran teknologi konservasi lahan kering oleh pemuka pendapat lebih tinggi daripada penyuluh dan media massa, Hal tersebut dapat dipahami mengingat pemuka pendapat merupakan satu-satunya sumber informasi dan teknologi konservasi di daerah penelitian, yang diyakini oleh petani sering kali dapat memberikan informasi dan teknologi konservasi yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi petani.

Penyebaran teknologi konservasi yang paling tinggi oleh pemuka pendapat, juga dipengaruhi ketidakhadiran penyuluh di wilayah binaan. Meskipun frekuensinya rendah, tetapi penyuluh dianggap masih cukup berperan dalam penyebaran teknologi konservasi, terutama bagi

petani yang mengikuti penyuluhan di balai desa, sedangkan media massa dengan frekuensi yang rendah dianggap kurang berperan dalam penyebaran teknologi konservasi, mengingat media massa jarang sekali menyiarkan materi penyuluhan mengenai teknologi konservasi.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKSANAAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini, sebagai berikut.

1. Tokoh-tokoh yang berperan sebagai pemuka pendapat dalam penyebaran teknologi konservasi adalah ketua kelompok tani. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketua kelompok tani masih dianggap mampu sebagai sumber informasi, panutan, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi petani.
2. Frekuensi penyebaran teknologi konservasi yang dilakukan oleh pemuka pendapat lebih tinggi dibandingkan penyuluh dan media massa. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani lebih sering menerima teknologi konservasi lahan kering dari pemuka pendapat dibandingkan penyuluh dan media massa.

### **Implikasi Kebijakan**

Dari kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa pemuka pendapat sangat berperan dalam proses penyebaran teknologi konservasi lahan kering. Oleh karena itu, peranan pemuka pendapat tersebut perlu terus dilaksanakan,

untuk meningkatkan motivasi petani dalam menerapkan dan menyebarkan teknologi konservasi lahan kering mengingat teknologi konservasi tersebut harus dilaksanakan secara berkelanjutan. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan mengoptimalkan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki pemuka pendapat, melalui pelatihan, kursus tani, studi banding, dan lain-lain.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhikarya, R. 1994. *Strategis Extension Campaign*. FAO. Roma.
- BPS. 2002. *D.I. Yogyakarta Dalam Angka Tahun 2001*. BPS Propinsi D.I. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Luas Penggunaan Lahan dan Alat-alat/ Mesin Pertanian Propinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2001*. BPS Propinsi D.I. Yogyakarta.
- Azwar, S. 1998. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Crouch, B. R and Chamala, S. 1981. *Extension Education and Rural Development : Experience in Strategies for Planned Change*. John Wiley and Son Ltd. Brisbane.
- Depari, E dan MacAndrews, C. 1982. *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Effendy, Onong U. 1999. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Haryono, S.K, Hartono, S, Sunarminto, B.H, Prayitno, D, Toekidjo, Sutrisno, D, Prodjosuhardjo, M, Mardiyatmo. 1996. *Studi Evaluasi Pelaksanaan Proyek Pengembangan Wilayah Perbukitan Kritis Yogyakarta (YUADP/Bangun Desa II)*. BAPPEDA Tk. I DIY dan
-

- Faperta UGM. Yogyakarta.
- Hubeis, Aida, V.S., Tjiptoprano, P., Ruwiyanto, W. 1992. *Penyuluhan Pembangunan Di Indonesia Menyongsong Abad XXI*. PT. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara. Jakarta.
- Kerlinger, F.N. 1990. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mulyana, D. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rahayu, L. 1997. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Hutan (Studi Kasus di Daerah Kritis di Kabupaten Gunung Kidul)*. Tesis. Fakultas Pascasarjana UGM. Yogyakarta.
- Rakhmat, J. 2000. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Ray, G. L. 1998. *Extension Communication and Management*. Naya Prokash 206 Bidhan Sarani. Calcutta.
- Rogers, E. M. 1995. *Diffusion of Innovations*. The Free Press. New York.
- Rogers, E. M., Burdige, R.J., Korsching, P.F., Donnermeyer, J.F. 1988. *Social Change in Rural Societies*. Prentice Hall, Inc. New Jersey.
- Rogers, E. M and Shoemaker, F. F. 1971. *Communication Of Innovations : A Cross-Cultural Approach*. The Free Press. New York and Collier MacMillan Publishers. London.
- Saleh, A. 1988. *Hubungan Beberapa Karakteristik dan Perilaku Komunikasi Pemuka-pemuka Tani dalam Diseminasi Teknologi Model Farm Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citanduy, Ciamis, Jawa Barat*. Tesis. Fakultas Pascasarjana IPB. Bogor.
- Santoso, S. 2001. *SPSS Versi 10 Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Sukmana, S. 1990. *Risalah Pemaparan Hasil Penelitian UACP-FSR Penyuluhan dan Survei Tanah*. P3HTA. Salatiga.
- Sumanto. 1990. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Suryabrata, S. 1987. *Metodologi Penelitian*. Rajawali. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Valera, J.B., Martinez, V.A., Plopino, R.F. 1987. *Extension Delivery Systems*. Island Publishing House, Inc. Manila.
- Van den Ban, A.W dan Hawkins, H.S. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta.

**INDEKS PENGARANG  
ILMU-ILMU PERTANIAN 2007**

<p><b>A</b> Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Organisasi BIPP Kulon Progo <b>Alia Bihrajihant Raya, Sri Peni Wastutiningsih, Sri Widodo</b></p>
<p><b>C</b> Pemberdayaan Petani agar Mampu Mengembangkan Agribisnis <b>Christine Sri Widiputranti</b></p>
<p><b>D</b> Aplikasi Model Rekayasa Lahan Terpadu guna Meningkatkan Peningkatan Produksi Hortikultura secara Berkelanjutan di Lahan Pasir Pantai <b>Dody Kastono</b>  Implementasi Prinsip-prinsip Pertanian Berkelanjutan oleh Petani di Kabupaten Kulon Progo <b>Dyah Woro Untari, Sri Peni Wastutiningsih, Irham</b></p>
<p><b>G</b> Evaluasi Program Pelatihan bagi Penyuluh Pertanian di BPP Kabupaten Gunungkidul <b>Gunawan Yulianto</b></p>
<p><b>I</b> Adopsi Petani Ternak terhadap Pelaksanaan Inseminasi Buatan pada Kambing Kacang di Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun Propinsi Jawa Timur <b>Ita Kusmiati, Untung Subekti, Wahyu Windari</b></p>
<p><b>M</b> Model Pengembangan Agrowisata dalam Rangka Pemberdayaan Kelompok Tani Tawangrejo Asri <b>Miftakhul Arifin</b></p>
<p><b>P</b> Pengembangan Sumberdaya Petugas Penyuluh Lapangan PPL Pertanian guna Menghadapi Persaingan dan Meraih Peluang Kerja <b>P.C. Herbenu</b></p>

**R**

Sikap Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan  
Usahatani Pasca Gempa Bumi

**R. Hermawan, Sapto Husodo, FX Agus, Gunawan Yulianto, Amie Sulastiyah,  
Hasan Azhari**

Penyebaran Teknologi Konservasi Lahan Kering melalui  
Pemuka Pendapat di Kabupaten Bantul

**R. Kunto Adi**

**S**

Memahami dan Mengkritisi Kebijakan Pembangunan Pertanian di Indonesia

**Subejo**

Pengaruh Jenis Pupuk Organik terhadap Produksi (Berat Umbi) Ubi Jalar  
(*Ipomea batatas* L) Clon Madu

**Suharno**

Kajian Peran Kelembagaan Kelompok Tani dalam Mendapatkan  
Modal Usaha Agribisnis Bawang Merah

**Sukadi**

Kelompok Tani sebagai Basis Ketahanan Pangan

**Sunarru Samsi Hariadi**

**T**

Peran Penyuluh Pertanian dalam Pelestarian Alam

**Tri Nugroho**

**INDEKS KOMULATIF  
ILMU-ILMU PERTANIAN 2007**

<b>Pengembangan Sumberdaya Petugas Penyuluh Lapangan PPL Pertanian guna Menghadapi Persaingan dan Meraih Peluang Kerja</b>	1 – 11
P.C. Herbenu	
<b>Memahami dan Mengkritisi Kebijakan Pembangunan Pertanian di Indonesia</b>	12 – 25
Subejo	
<b>Pemberdayaan Petani agar Mampu Mengembangkan Agribisnis</b>	26 – 35
Christine Sri Widiputranti	
<b>Adopsi Petani Ternak terhadap Pelaksanaan Inseminasi Buatan pada Kambing Kacang di Kecamatan Sawahan Kabupaten Madiun Propinsi Jawa Timur</b>	36 – 47
Ita Kusmiati, Untung Subekti, Wahyu Windari	
<b>Evaluasi Program Pelatihan bagi Penyuluh Pertanian di BPP Kabupaten Gunungkidul</b>	48 – 60
Gunawan Yulianto	
<b>Sikap Petani terhadap Peran Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Usahatani Pasca Gempa Bumi</b>	61 – 71
R. Hermawan, Sapto Husodo, FX Agus, Gunawan Yulianto, Amie Sulastiyah, Hasan Azhari	
<b>Pengaruh Jenis Pupuk Organik terhadap Produksi (Berat Umbi) Ubi Jalar (<i>Ipomea batatas</i> L) Clon Madu</b>	72 – 78
Suharno	
<b>Kelompok Tani sebagai Basis Ketahanan Pangan</b>	79 – 86
Sunarru Samsi Hariadi	
<b>Penyebaran Teknologi Konservasi Lahan Kering melalui Pemuka Pendapat di Kabupaten Bantul</b>	87 – 99
R. Kunto Adi	
<b>Peran Penyuluh Pertanian dalam Pelestarian Alam</b>	100 – 111
Tri Nugroho	

<b>Aplikasi Model Rekayasa Lahan Terpadu guna Meningkatkan Peningkatan Produksi Hortikultura secara Berkelanjutan di Lahan Pasir Pantai</b>	112 – 123
Dody Kastono	
<b>Model Pengembangan Agrowisata dalam Rangka Pemberdayaan Kelompok Tani Tawangrejo Asri</b>	124 – 131
Miftakhul Arifin, Amie Sulastiyah, Ananti Yekti, Agus Wartapa	
<b>Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Kinerja Organisasi BIPP Kulon Progo</b>	132 – 143
Alia Bihrajihant Raya, Sri Peni Wastutiningsih, Sri Widodo	
<b>Implementasi Prinsip-prinsip Pertanian Berkelanjutan oleh Petani di Kabupaten Kulon Progo</b>	144 – 155
Dyah Woro Untari, Sri Peni Wastutiningsih, Irham	
<b>Kajian Peran Kelembagaan Kelompok Tani dalam Mendapatkan Modal Usaha Agribisnis Bawang Merah</b>	156 – 164
Sukadi	

## PEDOMAN PENULISAN NASKAH DALAM JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Naskah dalam Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, dengan gaya bahasa efektif dan akademis.

Naskah dapat berupa hasil penelitian atau studi pustaka yang diketik komputer (MS-Word atau yang kompatibel dengan MS-Word) menggunakan spasi ganda, tulisan disertai intisari (*abstract*). Panjang tulisan berkisar antara 16 sampai dengan 20 halaman kuarto (A4).

Naskah hasil penelitian mengikuti susunan sebagai berikut; halaman judul, nama penulis, alamat penulis, intisari, kata kunci, pendahuluan, bahan dan metode, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan saran, daftar pustaka. Naskah konseptual tersusun atas halaman judul, pendahuluan, isi tulisan, penutup, daftar pustaka.

Grafik dan gambar garis dapat gambar dengan tinta cina atau menggunakan program grafik (komputer), grafik dan gambar diutamakan tidak berwarna (hitam putih). Judul gambar diletakkan di bawah gambar, diberi nomorurut sesuai dengan letaknya dan dicetak tebal. Masing-masing gambar diberi keterangan singkat dengan nomorurut yang diletakkan di luar bidang gambar. Gambar dan grafik diletakkan di dalam naskah.

Gambar fotografis diutamakan tidak berwarna (hitam putih) dan dicetak di atas kertas mengkilap, jelas dan tidak kabur. Nama lain (binomial), kata asing, latin dan bukan kata dalam Bahasa Indonesia dicetak miring.

Judul harus singkat dan jelas menunjukkan identitas subyek, indikasi tujuan studi dan memuat kata-kata kunci. Jumlah kata seyogyanya berkisar antara 6 - 12 buah, dituliskan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Nama atau nama-nama penulis ditulis tanpa gelar.

*Abstarct* (intisari), harus dapat memberi informasi mengenai seluruh isi karangan, ditulis dengan singkat, padat dan jelas dan tidak melebihi 250 kata, ditulis dalam Bahasa Inggris (untuk naskah dalam Bahasa Indonesia) dan Bahasa Indonesia (untuk naskah dalam Bahasa Inggris), intisari disertai *key words* (kata kunci).

Pendahuluan, berisi latar belakang, masalah dan tinjauan teori secara ringkas.

Metode penelitian, berisi penjelasan mengenai bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian (kalau ada), waktu, tempat dan rancangan percobaan (teknik analisis).

Hasil dan pembahasan, disajikan secara ringkas (dapat dibantu dengan tabel, grafik atau foto-foto). Pembahasan merupakan tinjauan terhadap hasil penelitian secara singkat tetapi jelas dan merujuk pada literatur terkait.

Kesimpulan dan saran, berisi hasil nyata ataupun keputusan dari penelitian yang dilakukan dan saran tindakan lanjut untuk bahan pengembangan penelitian berikutnya.

Daftar pustaka, memuat semua pustaka yang digunakan dalam penulisan karangan. Daftar pustaka ditulis dalam urutan abjad secara kronologis (urut tahun).

Penulisan pustaka untuk buku dengan urutan; nama pokok (keluarga) dan inisial pengarang, tahun terbit, judul, jilid, edisi, nama penerbit dan tempat terbit. Setiap bagian diakhiri dengan tanda titik.

Penulisan pustaka untuk karangan dalam buku, majalah, surat kabar, proseding atau terbitan lain bukan buku, ditulis dengan urutan; nama pokok dan inisial pengarang, tahun terbit, judul karangan, inisial dan nama editor, judul buku, halaman pertama dan akhir karangan, nama penerbit dan tempat terbit.

Redaksi mempunyai hak untuk mengubah dan memperbaiki ejaan, tata tulis dan bahasa yang dimuat tanpa mengubah esensi.

Naskah yang telah ditulis dan sesuai dengan pedoman penulisan jurnal ilmu-ilmu pertanian diterima paling lambat satu bulan sebelum bulan penerbitan, dalam bentuk *hard printing* (cetak printer) dan *soft printing* (file).

Naskah dikirimkan kepada **M. Adlan Larisu**, Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta, Jalan Kusumanegara Nomor 2 Yogyakarta Kode Pos 55167 Telpn (0274) 373479 *Faximile* (0274) 375528. *E-Mail*: jurnal\_stppyogya@yahoo.com